

## BAB II

### DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Hakikat Pemahaman Nilai-nilai Sosial

###### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah upaya secara sadar untuk melihat secara nyata hal-hal yang berhubungan dengan suatu kejadian yang dialami. Menurut Ali Imron Pemahaman adalah “Suatu dasar bagi segala tindakan seseorang. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi sukses tidaknya seseorang”<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut Suryobroto, Pemahaman menjadikan seseorang saling mengerti dan lebih lanjut lagi saling menghargai. Pemahaman sekaligus mencegah timbulnya saling curiga dan lebih jauh lagi mencegah timbulnya saling bentrokan.<sup>2</sup> Sejalan dengan pendapat itu menurut Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memahami makna materi.<sup>3</sup>

Menurut Bloom dalam belajar dan pembelajaran pemahaman merupakan salah satu yang termaksud dalam ranah kognitif. Bloom

---

<sup>1</sup> Ali Imron. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang : Pustaka Jaya. 1996). Hal. 26

<sup>2</sup> Suryobroto. *Tujuan dan Unsur-unsur Dinamis Dalam Belajar*. (Surabaya : Pustaka Jaya. 1997). Hal. 33

<sup>3</sup> Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2010). Hal. 35

mengatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.<sup>4</sup> Artinya disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, menngetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Menurut Davies pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pemahaman adalah upaya seseorang untuk mengenal orang lain dengan cara pandang dalam keadaan yang senyatanya dan tidak terbatas pada presepsinya sendiri. Pemahaman terhadap orang lain, juga dijadikan seseorang tidak risau, jika melihat orang lain berbeda dengan dirinya. Penjelasan ini jelaslah bahwa pemahaman adalah sebuah proses yang diawali dengan belajar, karena dengan belajar akan diperoleh suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan salah satu perubahan itu adalah pengetahuannya dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian dari pengetahuannya yang didapatnya maka seseorang akan mendapatkan pemahaman.

---

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006). Hal. 27

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal. 203

Dari berbagai pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menghubungkan konsep-konsep atau fakta yang relevan. Pemahaman merupakan kelanjutan dari sekedar mengetahui saja, dengan kata lain pemahaman memiliki taraf yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan. Pemahaman seseorang erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimilikinya, artinya untuk memahami sesuatu maka seseorang terlebih dahulu harus mengetahui sesuatu yang ingin dipahaminya itu, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin banya pengetahuan seseorang, semakin mudah pula baginya untuk mendalami konsep-konsep dan fakta-fakta yang dihadapinya. Dengan memahami sesuatu berarti seseorang mampu untuk mengerti, menjelaskan, menyimpulkan, membedakan, menuliskan kembali, meramalkan, memberi contoh dan mengklasifikasikan apa yang dipahaminya itu.

## **b. Pengertian Nilai-nilai Sosial**

### **a. Pengertian Nilai**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.<sup>6</sup> Dalam sosiologi, nilai didefinisikan sebagai konsepsi (pemikiran) abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). Hal. 677

<sup>7</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi I: Untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta: Esis, 2007. Hal. 34-35

Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Dengan demikian, perbuatan saling menolong merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan.<sup>8</sup> Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai. Menurut pandangan J. R. Fraenkel menyatakan bahwa nilai (*value*) ini adanya dalam “*People’s minds*” (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya) seseorang dengan lainnya, kelompok dengan lainnya).<sup>9</sup>

Menurut Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologis kepribadian. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>10</sup> Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.<sup>11</sup> Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuha. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

---

<sup>8</sup> Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta :PT Bumi Aksara. 2008) Hal. 29

<sup>9</sup> Hamid darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. (Bandung: Alfabeta. 2009). Hal 29

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : CV Alfabet. 2004) Hal.9

<sup>11</sup> *Ibid*. Hal 9

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Dalam pandangan Notonagoro, ada tiga nilai yang perlu di perhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam :
  - a. Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (*ratio, budi, cipta*) manusia.
  - b. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*esthetis, gevoel rasa*) manusia.
  - c. Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen, karsa*) manusia.
  - d. Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>12</sup>

Kohlberg mengkategorisasikan kualifikasi nilai sebagai:

1. Objektive atau Universal atau *The Intrinsic Value* atau Nilai dasar, yakni nilai yang hakiki yang isi pesannya ada diterima dimana-mana serta sepanjang masa. Hakekat kebenaran, keindahan dan keadilan dimanapun dan kapanpun selalu ada dan hidup. Tetapi makna dan isinya akan berbeda dari manusia-kelompok ke manusia-kelompok manusia, waktu ke waktu, ruang ke ruang.

---

<sup>12</sup> Kabul Budiyono. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. (Bandung : Alfabeta. 2007) Hal. 79

2. Nilai Subjektif atau khususnya atau *Instrumental praxtis* nilai yang sudah mempunyai “warna dan corak” sesuai dengan manusia/kelompok, kondisi dan waktu atau kepentingan.<sup>13</sup>

Nilai berbeda dengan fakta dimana fakta dapat diobservasi melalui suatu verifikasi empiris, sedangkan nilai bersifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, maupun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata namun demikian setiap nilai memiliki nilai dasar, yang hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia.<sup>14</sup> Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan dan segala sesuatu pertimbangan internal (batiniah) manusia. Nilai dengan demikian tidak bersifat kongkrit yaitu tidak dapat ditangkap dengan indra manusia, dan nilai dapat bersifat subjektif maupun objektif. Bersifat subjektif manakala nilai tersebut diberikan oleh subjek (dalam hal ini manusia sebagai pendukung pokok nilai) dan bersifat objektif kalau nilai tersebut telah melekat pada sesuatu terlepas dari penilaian manusia. Agar nilai tersebut menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu lebih dikongkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara kongkrit. Maka wujud yang lebih kongkrit dari nilai tersebut adalah merupakan suatu norma, dan dari berbagai macam norma tersebut norma hukumlah yang

---

<sup>13</sup> Hamid darmadi. *Op Cit.* Hal 29

<sup>14</sup> Kabul Budiyo. *Op Cit.* Hal. 75

paling kuat keberlakuannya, karena dapat dipaksakan oleh suatu kekuasaan eksternal misalnya penguasa atau penegak hukum.

Dalam tujuan pendidikan nilai adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat.

Maka dari itu orang tua sangat mengandalkan, menuntut, dan mengharapkan bahwa guru sekolah, kyai, pembina, dan sejenisnya dapat mewakili mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anak-anaknya. Namun orang tua kurang menyadari bahwa anak-anak mereka hanya sebentar bergaul dengan para pendidikan (guru, kyai, pembina). Sementara itu, nilai yang diajarkan para guru perlu dukungan iklim yang sejuk dari orang tua, dan bukan sebaliknya. Contohnya : disekolah para pendidik mengajarkan para siswa berbuat jujur, tetapi orang tua mengajarkan; “Nak! Nanti klo ada telepon katakan bahwa Ibu tidak ada”, padahal pada sejak itu ibunya ada dirumah. Kalau hal itu terjadi, maka sistem nilai yang dipupuk tersebut tidak akan tumbuh subur, yang terjadi adalah kekecewaan dari semua pihak. Oleh karena itu, pendidikan nilai

---

<sup>15</sup> Zaim Elmubarak. Op Cit. Hal 44

merupakan tugas orang tua, para pendidik, dan masyarakat untuk berkerja sama secara terpadu saling menunjang.

Orang tua, sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak konsekuensinya ialah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi dirumah. Kemudian secara bertahap pada diri anak-anak akan timbul kesadaran dan pengertian tentang apa yang dilakukannya. Penciptaan suasana yang menunjang didalam rumah menuntut usaha agar orangtua tidak hanya dengan bicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Sinolungan pengembangan moral melalui pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan, mengembangkan ketaatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral.<sup>16</sup>

Para pendidik berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan.

---

<sup>16</sup> Sinolungan, A.E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Wira Sari. 1997). hal. 33



Disamping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai disekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung didalamnya. Sebagai ilustrasi dapat disimak contoh mengembangkan nilai kejujuran dan tenggang rasa berikut ini : (1) Kejujuran, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan sebab-akibat, perjanjian untuk berbuat jujur, dan penghargaan atas kejujuran; dan (2) Tenggang rasa, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui menghafal pernyataan bermakna, permainan untuk memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan hidung, permainan memperhatikan kebutuhan orang lain, permainan sahabat rahasia.<sup>17</sup>

#### **b. Pengertian Nilai Sosial**

Dalam pengertian sehari-hari nilai diartikan sebagai harga (taksiran harga), ukuran, dan perbandingan dua benda yang dipertukarkan. Nilai juga bisa berarti angka kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas dari pada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat.

---

<sup>17</sup> Maman Rachman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-7 No. 028.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial banyak didefinisikan oleh berbagai ahli, misalnya Kniker menjelaskan “*many sociologist and anthropologist define that social value is a standards or rule of a society*”<sup>18</sup> banyak sosiolog dan antropolog memberikan gambaran bahwa nilai sosial merupakan standar atau aturan dalam suatu masyarakat tertentu. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Raven yaitu “*social values are set of society attitude considered is a truth and it is become standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*”<sup>19</sup> yang artinya nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

---

<sup>18</sup> Rambat Nur Sasongko. Mei 2003. *Pengembangan Nilai-nilai dan Keterampilan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Aksi Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 042, Thn Ke-9. Hal 363

<sup>19</sup> *Ibid.* Rambat Nur Sasongko. Hal 365

Pengertian nilai sosial menurut para ahli yaitu :

- a) Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan demikian, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.
- b) Kimball Young merumuskan nilai sosial sebagai unsur-unsur yang abstrak dan sering tidak disadari tentang benar dan pentingnya.
- c) A. W. Green merumuskan nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relatif, disertai emosi terhadap objek dan ide orang perorangan.
- d) Woods mengatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) B. Simanjuntak merumuskan nilai sebagai ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik.
- f) Robert M. Z. Lawang mengatakan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut.<sup>20</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dikemukakan ciri-ciri nilai sosial. Beberapa ciri nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat.
- b. Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan individu sejak lahir).
- c. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
- d. Merupakan bagian usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
- f. Cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Op. Cit.* Hal. 34-35

Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motifasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Sebuah interaksi sosial memerlukan nilai, baik itu dalam mendapatkan hak maupun menjalankan kewajiban. Dengan demikian, nilai-nilai mengandung standar normatif dalam perilaku individu maupun dalam masyarakat.

Menurut Suprpto, fungsi nilai sosial adalah sebagai berikut :

- a) Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan “harga” sosial dari suatu kelompok.
- b) Dapat mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku.
- c) Sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya (sebagai individu dan anggota masyarakat). Contohnya, ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi.
- d) Sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok (masyarakat). Dengan nilai tertentu, anggota kelompok akan merasa sebagai suatu kesatuan.
- e) Sebagai alat pengawas/kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang mau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan sistem lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. Op. Cit. Hal. 36

<sup>22</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. Op. Cit. Hal. 37

Berdasarkan cirinya, nilai sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.

1. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut:
  - Banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contoh, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial.
  - Berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat.
  - Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. Contoh, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal.
  - Prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut. Contoh, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri
2. Nilai yang mendarah daging (*internalized value*) adalah nilai yang menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga berfikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar. Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya bila nilai ini

tidak dilakukan maka akan merasa malu, bahkan merasa sangat bersalah.

Contoh, seorang kepala keluarga yang belum mampu memberi nafkah kepada keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, guru yang melihat siswanya gagal dalam ujian akan merasa gagal dalam mendidik anak tersebut.<sup>23</sup>

Kedudukan nilai-nilai sosial tercermin dalam sub nilai. Raven memetakan nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu; (1) Kasih sayang (*loves*) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) Tanggung jawab (*responsibility*) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) Keselarasan hidup (*life harmony*) yang terdiri atas nilai keadilan, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai ini tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial sangat penting.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orang tua yang mendidik anaknya untuk bersikap sopan dan santun, sering menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong.

---

<sup>23</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati. Op. Cit. Hal 38-39

<sup>24</sup> Rambat Nur Sasongko. Op Cit. Hal 366

Penerapan nilai sosial dapat kita amati saat seorang siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan ketika seorang siswa berbohong maka dia akan dinilai buruk perilakunya. Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu nilai sosial dan kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dianggap baik oleh warganya, tetapi dapat dianggap tidak baik oleh warga masyarakat lain.

Menurut Woods Mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Menurut Raven nilai-nilai sosial sangat penting untuk peserta didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat.<sup>26</sup> Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

---

<sup>25</sup> Bondet Wrahatnala. *Sosiologi 1: untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009 hal. 29-36

<sup>26</sup> Rambat Nur Sasongko. Op Cit. Hal 365

Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuaidengan peranannya.<sup>27</sup> Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan olah pikir anak tak dapat dipungkiri. Kemampuan dasar berfikir anak banyak dibentuk dalam keluarga. Apalagi kalau orang tua memiliki perhatian yang cukup besar terhadap hal tersebut. Peranan seperti ini memiliki arti bahwa pengembangan nilai intelektual seperti melatih berfikir logis, analitis, kritis, dan rasional, tidak hanya berlangsung dalam lingkungan akademis di sekolah, meskipun pada kenyataannya sekolah berperan lebih besar dalam pencerdasan anak.

---

<sup>27</sup> Bondet Wrahatnala. Loc Cit Hal 29-35



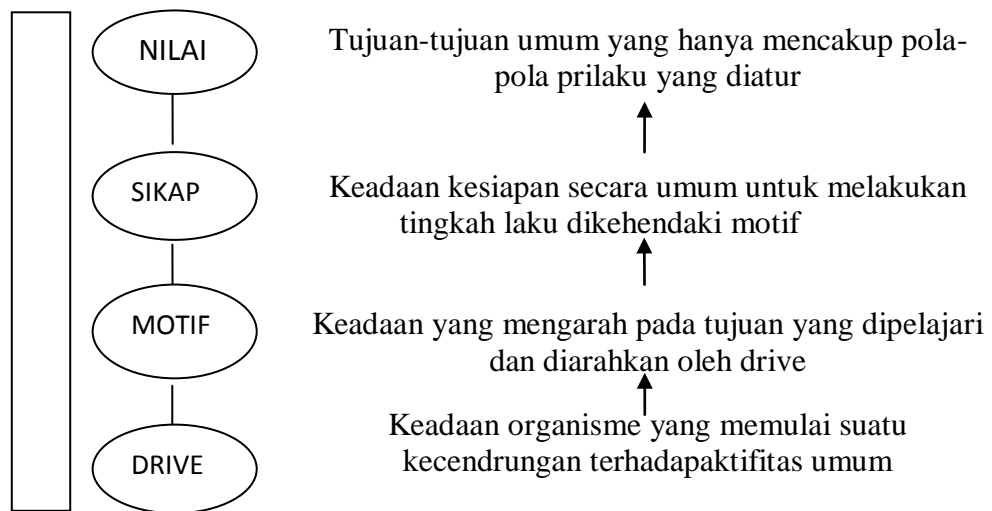
Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai sosial. Nilai sosial dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Perikat utamanya tiada lain adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak, karenanya pada wilayah pendidikan nilai di Keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai meninggal.

Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Menurut Newcomb nilai dalam sudut pandang psikologi sosial. Nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah yang diorganisasi.<sup>28</sup>

Newcomb menggambarkan hubungan antara nilai, sikap, motif dan dorongan seperti yang di tampilkan gambar dibawah ini :

---

<sup>28</sup> Zaim Elmubarok. *Op. Cit.* hal. 53



Dari gambar diatas tampak bahwa nilai dihasilkan dari serentetan proses psikologi yang berawal dari drive, yaitu keadaan organisme yang memulai kecenderungan terhadap aktivitas secara umum. Drive dapat muncul karena adanya kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan hormon atau karena adanya rangsangan sesuatu yang membahayakan seperti kedinginan dan kepanasan. Dengan munculnya drive pada diri seseorang maka proses berikutnya akan melahirkan kualitas keadaantertentu pada sistemorganisme yang diatur oleh dorongan awal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Itulah yang disebut motif (motives). Sebuah kondisi sistem organisme yang sudah stabil pada gilirannya dapat melahirkan sikap (attitude), yakni keadaan kesiapan yang disimpulkan oleh organisme untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kualitas keadaan yang dipelajari dan diarahkan oleh motif pada tujuan tertentu. Dari sikap inilah lahir nilai, sebagai tujuan-tujuan umum yang hanya mencakup pola-pola perilaku yang diatur.

## 2. Hakikat Sikap Sosial Siswa

### a. Pengertian Sikap

Sikap atau dalam Bahasa Inggris disebut Attitude menurut Ngalim Purwanto, adalah: Suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecendrungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.<sup>29</sup>

Menurut Louis Thurstone sikap sebagai tindakan kecendrungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.<sup>30</sup> Objek psikologi disini meliputi, simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya unfavorable terhadap obyek psikologi.

Rensis Likert dan Charles Osgood menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.<sup>31</sup> Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

---

<sup>29</sup> Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1990. hal. 141

<sup>30</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002. hal. 163

<sup>31</sup> Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). Hal 5

Selanjutnya kelompok pemikiran para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport tokoh terkenal dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian, menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek tertentu, kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.<sup>32</sup>

Pengertian sikap juga diartikan menurut Gerungan dengan kata terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu.<sup>33</sup>

Menurut Soetarno memberikan gambaran tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa seseorang sejak lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangannya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan suatu objek.
- d. Objek suatu sikap dapat tunggal atau jamak.
- e. Sikap mengandung motivasi dan perasaan. Pengetahuan mengenai suatu objek tanpa disertai motivasi belum berarti sikap.<sup>34</sup>

Dengan demikian maka sikap merupakan suatu keadaan yang tumbuh dari seseorang dalam upaya mempertahankan jati diri, sebagai individu yang mampu berdiri sendiri dan tidak terpengaruhi oleh orang lain. Sikap merupakan gerak hati individu untuk menghadapi suatu perkembangan situasi dan kondisi diluar dirinya. Sikap adalah keadaan jiwa dan badan untuk

---

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar. *Ibid.* Hal 5

<sup>33</sup> W. A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Pt Eresco. 1996). hal. 149

<sup>34</sup> Soetarno. *Psikologi Sosial*. (Jogjakarta: Kanisius. 1991). hal. 42

senantiasa menyesuaikan diri atau menolak setiap rangsangan yang dihadapinya. Sebab pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenan dengan objek tertentu.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Dimaksud dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepada seseorang melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, majalah, dan lain-lain. Pengaruh dari luar diri manusia melalui interaksi diluar kelompok belum cukup menimbulkan terbentuknya sikap baru. Faktor-faktor lain turut mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap.

Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhkannya / menghindari dari sesuatu.

Tiap-tiap sikap memiliki 3 aspek yakni:

1. Kognitif : Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai – nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada

akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

2. Afektif : komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya, perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif: Berwujud proses tendensi/kecendrungan untuk berbuat sesuatu obyek, misalnya: kecendrungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### **b. Pengertian Sikap Sosial Siswa**

Sebagaimana telah diuraikan tentang sikap, maka selanjutnya akan diuraikan tentang sikap sosial, menurut Noeng Muhadjir, sikap itu ada dua macam yaitu sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan dalam kegiatan dan berulang terhadap objek sosial dan biasanya dilakukan oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat. Sedangkan sikap individual dimiliki oleh seseorang, bukan oleh kelompok, misalnya kesukaan atau tidak sukaan terhadap binatang, orang atau hal tertentu. Sikap individual menyangkut objek-objek yang bukan menjadi perhatian sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi. Op Cit. Hal 162

<sup>36</sup> Noeng Mujadjir. *Pengukuran Kepribadian*. (Jogjakarta : Rake Pers. 1990). Hal. 22

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis maupun spiritual. Dalam hubungan-hubungan tersebut manusia selama hidupnya mengadakan hubungan timbal balik. Dalam hubungan timbal balik inilah terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Dalam kelompok pertama inilah terbentuk norma-norma sosial dan lain-lain. Pengalaman dalam berinteraksi sosial keluarga turut menentukan tingkah laku terhadap orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Dengan dasar interaksi sosial keluarga tersebut maka siswa dalam perkembangan sosialnya di lingkungan sekolah, akan terlihat, bila interaksi sosial dalam keluarga karena beberapa hal tidak lancar atau tidak wajar, pada umumnya interaksi sosial siswa dengan masyarakat, lingkungan sekolah berlangsung tidak wajar atau mengalami gangguan. Selanjutnya untung memulihkan keadaan seperti ini pengaruh lingkungan sekolah dalam upaya membangkitkan semangat sosial siswa terus menerus diupayakan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang tersirat dalam sila keadilan sosial tersebut. Namun perlu perlu diketahui bahwa perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah kurang jelas dan kurang terinci bila dibandingkan dengan pengaruh keluarga menurut Soetarno hal tersebut disebabkan :

- a. Interaksi sosial yang berlaku di sekolah biasanya tidak mendalam dan tidak kontinyu seperti terjadi di dalam keluarga. Lagi pula biasanya pemimpin kelompok di sekolah kerap kali berganti-ganti. Pemimpin kelompok di sekolah sering diperankan oleh guru atau ketua kelas.
- b. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan sosial anak bercampur dengan pengaruh keluarga, akibatnya pengaruh sekolah hanya dapat dilihat secara garis besar. Lagi pula, makin lama anak-anak bersekolah makin besar pula perkembangan intelegensi mereka sehingga perhatian guru lebih tercurah

untuk menunjukkan perkembangan intelegensi anak dari pada untuk mengikuti perkembangan sosial.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat diatar dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan yang paling besar dalam upaya menanamkan sikap sosial siswa, sedangkan sekolah hanya bisa melengkapi. Maka menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada sila keadilan sosial merupakan hal yang mutlak untuk selalu diperhatikan oleh guru-guru dalam membangkitkan sikap sosial tersebut.

Upaya-upaya guru untuk menanamkan sikap sosial siswa adalah meneruskan kebiasaan-kebiasaan dengan keluarga sejak siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga.

Adapun kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga seperti membantu orang tua, tolong menolong dan sebagainya. Dengan demikian yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan sikap sosial siswa adalah norma-norma yang terkandung dalam Sila Keadilan Sosial seperti cara. Cara disini dalam dikatakan bahwa guru berusaha untuk menanamkan sikap sosial sosial siswa dengan cara berkomunikasi dengan orang lain, cara memberikan bantuan kepada teman, cara bergaul. Yang kedua adalah kebiasaan. Kebiasaan dapat diberikan pengertian bahwa kebiasaan siswa memberikan bantuan, sumbangan dan sebagainya akan tumbuh sikap sosial anak yang sangat tinggi.

Selanjutnya adalah tata kelakuan, kelakuan yang baik dan berguna bagi hubungan sosial siswa perlu ditanamkan, bagaimana siswa menjaga perasaan

---

<sup>37</sup> Soetarno. *Op Cit.* H. 49



teman-teman disekitarnya, atau dalam lingkungan yang lebih besar adalah lingkungan masyarakat sekitar. Sebab tata kelakuan ini akan nampak pada pergaulan sehari-hari siswa.

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pengawas, secara sadar atau tidak sadar dari masyarakat terhadap anggotanya, artinya bahwa tata kelakuan ini adalah penyesuaian diri dengan lingkungan dimana manusia itu tinggal dan hidup. Dalam membentuk sikap siswa, guru harus memiliki wawasan yang luas baik norma-norma dalam sila Keadilan Sosial maupun kenyataan hidup dalam lingkungan kehidupan para siswa baik di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kemampuan seorang guru dalam membina, meluruskan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang tersurat dan Undang-undang dasar 1945 adalah hal-hal yang sangat penting untuk dijadikan pertimbangan setiap guru, sebab sikap dapat dibentuk oleh seseorang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Sebab nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai manusiawi yang perlu ditumbuh kembangkan melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

Dari berbagai uraian-uraian dari berbagai para ahli tersebut maka dapat diasumsikan bahwa sikap sosial siswa adalah perasaan yang timbul pada diri siswa secara spontanitas disertai kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang ia hadapi. Adapun sikap yang dapat dilihat dari spontanitas adalah :

1. Langsung menolong teman saat melihat temannya pingsan, atau mengalami kecelakaan di jalan maupun di sekolah.
2. Langsung memberikan sumbangan apabila teman-temannya jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit.
3. Langsung menengok temannya bila diketahui teman sedang sakit.
4. Menegur sesama teman bila melihat temannya mencoret-coret dinding sekolah.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi sikap sosial siswa menurut Polak ada 2 (dua) yaitu faktor intern dan faktor ekstern<sup>38</sup>. Adapun kedua faktor yang berpengaruh tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Intern

Telah sama-sama maklum bahwa apabila manusia dihadapkan pada beberapa perangsangan yang ada diluar dirinya. Pilihan tersebut berhubungan erat dengan motif dan sikap yang sedang berkerja didalam diri dan yang mengarahkan pada objek-objek tertentu diantara seluruh objek yang mungkin ada pada waktu itu. Polak mengatakan bahwa ‘pilihan selalu terjadi karena manusia tidak dapat memberi perhatian yang sama kepada semua perangsang yang datang dari luar dirinya. Contohnya seseorang sedang lapar, ia akan lebih tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan makanan dibandingkan dengan hal lain.

---

<sup>38</sup> Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003) Hal 103

b. Faktor Ekstern

Pembentukan dan perubahan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor ekstrn. Selanjutnya Polak berpendapat bahwa faktor-faktor ekstern, seperti sifat, isi dan orang-orang yang menyokong pandangan baru, cara pandang baru diterangkan da situasi tempat sikap baru tersebut diperbincangkan.

Dengan demikian secara garis besar sikap dapat diubah atau dibentuk dalam interaksi kelompok yang mengandung hubungan timbal balik, atau karena komunikasi yang pengaruhnya datang dari salah satu pihak saja.

Pengaruh komunikasi terhadap perubahan dan pembentukan sikap akan berhasil jika sumber berita dipercaya orang banyak dan jika umumnya orang belum tahu benar atau ragu-ragu terhadap fakta yang menjunjung sikap tersebut. Pada kenyataanya bahwa manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangannya ataupun sikap perasaannya tertentu melainkan sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa sikap sosial tidak tumbuh atau ada sejak manusia lahir melainkan sikap sosial akan tumbuh dan berkembang setelah manusia tumbuh tahap demi tahap menuju arah kedewasaan yang sempurna. Sikap sosial akan tumbuh dan berkembang apabila setiap manusia dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan atau obje-objek yang berhubungan dengan sosial.

Maka sikap sosial siswa semacam ini sedikit demi sedikit akan tertanam dalam jiwa siswa sehingga dalam melakukan kegiatan kemanusiaan secara spontanitas tidak menunggu komando atau perintah guru. Indikator sikap sosial siswa menurut Mudjijiono terdiri dari :

1. Toleransi atau tenggang rasa
2. Kerja sama atau gotong royong
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
4. Tanggung jawab

#### **B. Kerangka berfikir**

Dalam membangun nilai sosial keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima disemua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer lewat keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan-hubungan sosial dan pengembangan serta penguatannya disemua

aspeknya. Untuk itu, segala macam usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai-nilai sosial ditengah masyarakat.

Kesadaran anak akan nilai sosial pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang langsung dirasakan sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.

Guru perlu mengetahui kegunaan dari pada psikologis perkembangan agar memahami garis besar, pola umum perkembangan dan pertumbuhan siswa tiap-tiap fase. Dapat memunculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama siswa dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang lain dengan tingkat perkembangan orang lain.

Guru senantiasa berusaha untuk memahami dan memberikan bimbingan kepada siswa sesuai dengan taraf perkembangan siswa-siswinya, sebagai proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuan. Proses perkembangan yang dikemukakan tersebut ditekankan penulis sebab, mata pelajaran PKn yang mengandung butir-butir kelima sila Pancasila perlu

penanganan dengan cermat. Jika dilihat dan diperhatikan secara seksama bahwa guru memiliki kemampuan yang cukup untuk menanamkan itu.

Dengan demikian guru harus pandai memanfaatkan dengan membimbing, melatih dan mendidikan sekaligus menerapkan segi nilai-nilai Pancasila, Moral Pancasila serta norma-norma yang tersurat dan tersirat dalamnya. Faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan ini adalah selain faktor guru, siswa itu sendiri, termasuk faktor lingkungan.

Orang tua pun mempunyai waktu yang banyak dirumah untuk membimbing putra-putrinya, sedangkan guru memiliki waktu untuk mengembangkan aspek-aspek yang tertera didalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat terbatas. Mengingat usia peserta didik sekolah menengah umum seperti yang dikemukakan memiliki perkembangan positif maka guru harus :

- 1). Mampu menyakinkan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur moral yang berakar dari budaya bangsa Indonesia;
- 2). Mampun menyebarluaskan tujuan pemerintah menetapkan PKn dalam kurikulum maupun UU RI No. 20 tahun 2003 agar seluruh warga negara Indonesia yakininya;
- 3). Mampu melakukan pengembangan bahan pengajaran yang sudah barang tentu memperhatikan kondisi kehidupan para siswa, sampai seberapa jauh

ada hubungan dengan lingkungan siswa tergantung tingkatan kelas, karena semakin tinggi kelas semakin luas jangkauan lingkungan;

- 4). Memerhatikan lingkungan sekitar peserta didik pada akhirnya akan mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu hidup dalam masyarakat, negara dan bangsa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang;
- 5). Mampu membaca kehendak jaman sehingga para peserta didiknya betul-betul mampu melihat perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat sesuai dengan ketentuan alam. Dengan demikian akan tercapai apa yang akan dirumuskan sebagai tujuan mata pelajaran PKn.
- 6). Apabila nilai-nilai sosial yang tersirat dalam sila kelima tersebut diakomodir dengan baik maka dengan kemampuan guru, sikap sosial siswa akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Dari data dan kenyataan yang tampak bahwa segi yang perlu dikembangkan serta kenyataan dilapangan adalah guru sebagai orang dewasa yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan sepenuhnya diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis maupun kerangka berfikir, maka hipotesis dapat dirumuskan “ Ada Hubungan Positif Antara Nilai-Nilai sosial dengan Sikap Sosial Siswa Kelas X SMA Taman Harapan Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi “